

Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020

Mahar Fatwa Nugroho*, Yuni Prihadi Utomo

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Correspondence email: mahar.fatwa20@gmail.com

Abstrak. Inflasi pada umumnya merupakan proses kenaikan harga suatu barang yang terjadi secara berkelanjutan. Inflasi dalam jangka panjang dapat menyebabkan dampak negatif perekonomian makro yaitu terjadi penurunan pendapatan riil masyarakat. Analisis yang dipakai pada penelitian kali ini ialah analisis regresi *Ordinary Least Square* yang mempunyai tujuan guna mengetahui arah serta besarnya pengaruh suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi masyarakat, jumlah uang beredar, serta nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia pada periode waktu 1997-2020. Pada hasil akhir penelitian ini memperlihatkan kalau pengeluaran pemerintah dan nilai tukar memberikan pengaruh positif pada inflasi dan total uang beredar memberikan pengaruh negatif pada inflasi. Sementara itu suku bunga serta konsumsi masyarakat tak memberikan pengaruh inflasi di Indonesia selama periode 1997 hingga 2020.

Kata kunci: inflasi; jumlah uang beredar; konsumsi masyarakat; nilai tukar; pengeluaran pemerintah dan suku bunga

Abstract. Inflation is a decline in the purchasing power of money and is reflected in the general rise prices of goods and services in an economy. Inflation decrease real income and has a negative impact on macroeconomy. The purpose of the study is to determine the impact of interest rates, government spending, public consumption, money supply, and exchange rates on Indonesia inflation during the periode 1997-2020, using *Ordinary Least Square* reservation analysis. The outcomes display authorities spending and the exchange rate had a positive effect on inflation, and the money supply had a negative impact on inflation. On the order hand, between 1997 until 2020, interest rates and public consumption did not affect Indonesia's inflation.

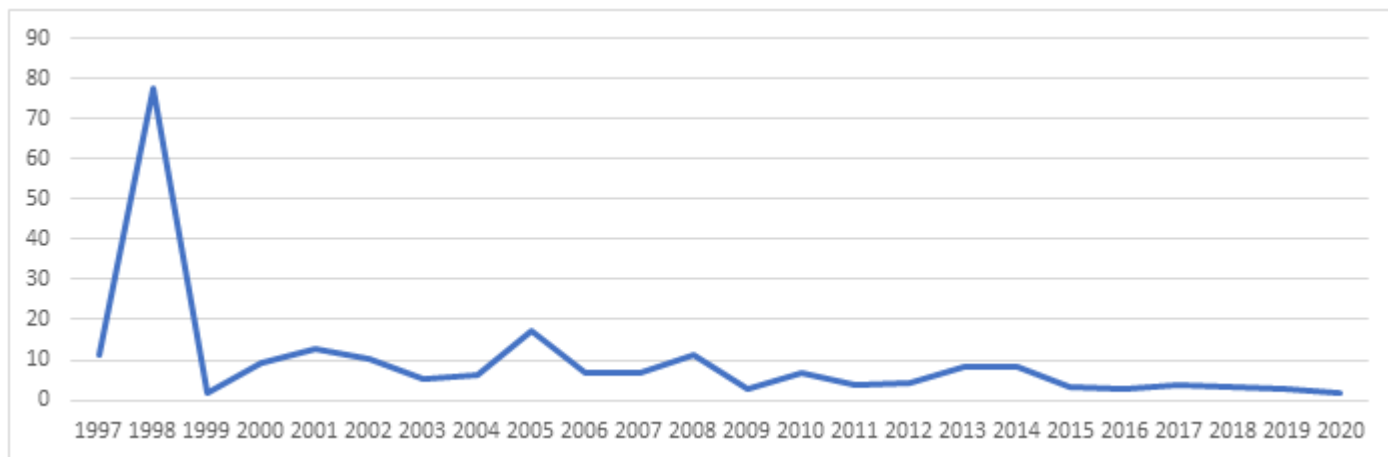
Keywords: exchange rates; government spending; inflation; interest rates; money supply and public consumption

PENDAHULUAN

Inflasi adalah satu diantara kejadian moneter utama yang dihadapi oleh hampir setiap negara yang ada. Inflasi berdasarkan kata latin "*inflance*" yang artinya "meningkatkan". Inflasi pada umumnya merupakan pertumbuhan ekonomi ketika harga serta upah pekerja naik, permintaan para pekerja lebih dari penawaran serta keseluruhan uang yang beredar bertambah pesat. Inflasi kerap diidentifikasi dengan kenaikan harga yang pesat. Inflasi pada umumnya yaitu proses naiknya harga barang-barang yang terjadi dalam waktu yang berkepanjangan. Hal tersebut bukan artinya harga produk yang berbeda akan meningkat pada tingkat yang sama. Harga umum suatu produk dapat semakin naik selama periode waktu tertentu. Meskipun hanya sekali terjadi pada tingkat yang besar itu belum dapat dikatakan sebagai inflasi (Nopirin, 2017). Inflasi adalah salah satu masalah perekonomian klasik yang dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil jangka panjang terhadap masyarakat dan memiliki dampak buruk pada perekonomian makro. Kejadian ini menjadikan isu inflasi selaku indikator yang amat penting untuk menjaga kestabilan perekonomian (Santosa, 2017). Pada tahun 1998 Indonesia mengalami masa krisis, dan mencatat inflasi tertinggi ialah sebesar 77,6 %. Penyebab kenaikan inflasi tersebut utamanya dikarenakan devaluasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi serta dugaan terhadap tingginya inflasi. Pada masa akhir orde lama tahun 1966, Indonesia pernah mengalami hiperinflasi. Oleh karena itu secara psikologis, inflasi yaitu suatu krisis pada warga negara Indonesia. Meningkatnya tingkat inflasi di Indonesia juga menyebabkan turunnya daya beli warga serta melambatnya tingkat perkembangan ekonomi.

Inflasi umumnya menimbulkan lebih dari rata-rata biaya sosial yang wajib ditanggung oleh warga. Pertama, inflasi berdampak buruk terhadap distribusi pendapatan. Kelas bawah serta berpenghasilan tetap dibebani dengan inflasi yang menjadikan menurunnya daya beli. Di sisi lain, warga kelas menengah ke atas yang mempunyai aset keuangan misalnya tabungan serta deposito memiliki daya beli yang relatif tetap karena dapat melindungi kekayaannya dari inflasi. Kedua, tingginya inflasi dapat mengakibatkan dampak buruk pada perkembangan ekonomi. Satu diantara strategi guna mengendalikan inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter secara lazimnya kebijakan guna memengaruhi variabel moneter, keseluruhan uang yang beredar, suku bunga SBI, pengeluaran pemerintah serta nilai tukar yang dilaksanakan oleh pihak otoritas moneter. Secara umum kebijakan moneter yaitu pencapaian keseimbangan internal (*internal equilibrium*) serta keseimbangan eksternal (*external equilibrium*).

Keseimbangan internal lazimnya diperlihatkan dengan membangun keseimbangan kerja yang tinggi, mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi serta mempertahankan tingkat inflasi yang rendah. Di sisi lainnya, keseimbangan internal lazimnya diperlihatkan dengan adanya keseimbangan pada neraca pembayaran.



Sumber: Bank Indonesia dan BPS Pusat, 2021

Gambar 1
Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020 (persen)

Gambar 1 menjelaskan bahwa inflasi di Indonesia selama tahun 1997 hingga tahun 2020 berfluktuasi. Pada tahun 1998 terjadi inflasi tertinggi dengan angka sebanyak 77,63% serta angka inflasi paling rendah pada tahun 1999 sebanyak 2,01%. Selain itu pada tiga tahun terakhir periode penelitian, nilai inflasi Indonesia berkisar pada angka 3% hal ini menunjukkan bahwa inflasi Indonesia telah terkendali dengan baik. Konsep dasar teori Keynes tentang inflasi dilandaskan oleh teori makro-nya. Inflasi muncul karena sekelompok warga mau mempunyai kehidupan di luar batas kemampuan perekonomiannya (*disposable income*). Kejadian ini mengarah pada situasi dimana permintaan warga terhadap suatu barang lebih dari ketersediaan jumlah barangnya, maka timbul sebuah kesenjangan inflasi (*inflationary gap*). Kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) tersebut timbul sebab warga mampu menerjemahkan keinginannya menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Inflasi akan terus berlanjut selama jumlah permintaan yang efektif dari warga lebih dari keseluruhan produk yang dapat dihasilkan warga. Jika total permintaan efektif tak lebih dari harga yang berlaku dari produk yang ada, artinya inflasi akan berhenti (Santosa, 2017). Teori Keynes juga menjelaskan bahwa inflasi adalah situasi dimana permintaan agregat melebihi total penawaran karena kebijakan moneter ekspansif dengan meningkatkan keseluruhan uang beredar atau penurunan tingkat diskonto, juga karena fiskal ekspansif kebijakan dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah atau mengurangi pajak (Ahmed *et al.*, 2019). Penelitian ini mengkaji tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi masyarakat, jumlah uang beredar, serta nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 1997-2020.

METODE

Alat analisis yang dipakai pada penelitian kali ini yaitu analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), dengan menggunakan model ekonometrik seperti di bawah ini:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 BIRATE_t + \beta_2 \log(GEXP_t) + \beta_3 \log(CONS_t) + \beta_4 \log(JUB_t) + \beta_5 \log(KURS_t) + \varepsilon_t$$

dimana: *INF* = Inflasi; *BIRATE* = Suku bunga; *GEXP* = Pengeluaran pemerintah; *CONS* = Konsumsi masyarakat; *JUB* = Jumlah uang beredar; *KURS* = Kurs rupiah terhadap dollar Amerika; ε = *Error term* (Faktor Kesalahan); β_0 = Konstanta; $\beta_0 \dots \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen; t = tahun ke t ; dan *log* = Operator logaritma natural.

Model ekonometrik di atas merupakan kombinasi dari model ekonometrik Santosa (2017), Utami & Soebagiyo (2013), Nguyen *et al.* (2012), Gyebi & Bofo (2013), Islam (2021), dan Perlambang (2017). Tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi, keseluruhan uang beredar, serta nilai tukar dihipotesiskan akan memiliki dampak baik pada inflasi. Tahap estimasi analisis regresi linier meliputi: estimasi parameter model ekonometrik, uji asumsi klasik, uji coba kebaikan model pada model terestimasi, serta uji coba validitas pengaruh variabel independen kepada model terestimasi. Data yang dipakai pada penelitian kali ini yaitu data *time series* dengan jarak pengamatan dari 1997 sampai 2020 dan tercakup atas data inflasi, suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi masyarakat, jumlah uang beredar, serta nilai tukar. Data pada penelitian kali ini bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$$\widehat{INF}_t = 821,9005 + 0,0442 BIRATE_t + 17,2148 \log GEXP_t - 16,5896 \log CONS_t - 16,5041 \log JUB_t + 13,9228 \log KURS_t$$

$$R^2 = 0,7418; DW\text{-Stat.} = 2,3768; F = 8,6195; \text{Prob. } F = 0,0005$$

Uji Diagnosi

- (1) Multikolinieritas (VIF)
 $BIRATE = 1,3501; \log GEXP = 54,9258; \log CONS = 200,9017; \log JUB = 256,1707; \log KURS = 5,2147$
- (2) Normalitas Residual (Jarque Bera)
 $JB(2) = 0,0028; \text{Prob. } JB(2) = 0,9986$
- (3) Otokorelasi (Breusch Godfrey)
 $\chi^2(3) = 5,1103; \text{Prob. } \chi^2(12) = 0,1639$
- (4) Heteroskedastisitas (White)
 $\chi^2(9) = 9,5756; \text{Prob. } \chi^2(11) = 0,3859$
- (5) Linieritas (Ramsey Reset)
 $F(2,13) = 0,1469; \text{Prob. } F(2,13) = 0,8648$

Sumber: data olahan

Uji diagnosis menunjukkan kalau nilai probabilitas empirik statistik uji coba Normalitas Residual, Otokorelasi, Heteroskedastisitas, serta uji coba Linieritas, yang tiap-tiap 0,9986 (> 0,10), 0,1639 (> 0,10), 0,3859 (> 0,10), 0,8648 (> 0,10), yang berarti bahwa model terestimasi mempunyai distribusi residual normal, terhindar dari permasalahan otokorelasi serta heteroskedastisitas, dengan spesifikasi model tepat atau linier. Akan tetapi nilai VIF pada variabel pengeluaran pemerintah, konsumsi, dan jumlah uang beredar > 10, sehingga pada model terestimasi terdapat masalah multikolinieritas. Statistik kebaikan sesuai (*goodness of fit*) menunjukkan kalau model eksis, bisa dilihat dari probabilitas empirik statistik *F* sebesar 0,0005 (< 0,01), dengan koefisien determinasi (R^2) atau daya ramal sedang yakni sebesar 0,7418, maksudnya 74,18% variasi variabel Inflasi (*INF*) bisa ditunjukkan oleh variabel Tingkat Suku Bunga (*BIRATE*), Pengeluaran Pemerintah (*GEXP*), Konsumsi (*CONS*), Jumlah Uang Beredar (*JUB*), serta variabel Nilai Tukar (*KURS*). Sisanya, 25,82%, disebabkan oleh variabel ataupun faktor lainnya yang tak ada pada model terestimasi.

Secara terpisah, variabel Pengeluaran Pemerintah (*GEXP*), Jumlah Uang Beredar (*JUB*), serta Nilai Tukar (*KURS*) memiliki dampak pada inflasi, dengan probabilitas empirik *t* masing-masing sebanyak 0,0009 (< 0,01), 0,090 (< 0,10), dan 0,0151 (< 0,05). Tingkat Suku Bunga (*BIRATE*) dan Konsumsi (*CONS*) tak mempunyai dampak pada Inflasi, karena memiliki probabilitas empirik statistik *t* sebesar 0,6977 (> 0,10) dan 0,4278 (> 0,10). Koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah sebesar 17,2148. hubungan antara variabel Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah membentuk pola linier-logaritma, artinya jika Pengeluaran Pemerintah meningkat sebanyak 1% artinya Inflasi pun bakal naik sebanyak $17,2148 / 100 = 0,17\%$. Sebaliknya, jika Pengeluaran Pemerintah menurun sebanyak 1% artinya Inflasi pun akan menurun sebanyak 0,17%.

Koefisien regresi variabel Jumlah Uang Beredar sebesar -16,5896. Terdapat korelasi antara variabel Inflasi serta Jumlah Uang Beredar dengan membentuk pola hubungan linier-logaritma. Jadi, jika Jumlah Uang Beredar meningkat sebanyak 1% artinya Inflasi pun akan menurun sebanyak $-16,5896 / 100 = 0,17\%$. Sebaliknya, jika Jumlah Uang Beredar menurun sebanyak 1% artinya Inflasi pun akan naik sebanyak 0,17%. Koefisien regresi variabel Nilai Tukar sebesar 13,9228. Terdapat pola hubungan antara variabel Inflasi dengan Nilai Tukar yaitu linier-logaritma. Jika Nilai Tukar meningkat sebanyak 1% artinya Inflasi pun akan naik sebanyak $13,9228 / 100 = 0,14\%$. Sebaliknya, jika Nilai Tukar menurun sebanyak 1% artinya Inflasi pun akan menurun sebanyak 0,14%.

Tingkat suku bunga tidak mempengaruhi inflasi. Hal tersebut sesuai dengan temuan Bawono (2019), yang berpendapat bahwa suku bunga tidak mempengaruhi inflasi. Tidak berpengaruhnya suku bunga terhadap inflasi dikarenakan fluktuasi tingkat suku bunga tidak menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi, sehingga mekanisme *cost push inflation* tidak terjadi secara signifikan. Pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap inflasi. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ahmed *et al.* (2021). Perihal tersebut sejalan dengan teori yang menguraikan kalau peningkatan pengeluaran pemerintah terhadap akan permintaan agregat akan naik, kemudian harga barang dan jasa akan meingkat, sehingga inflasi naik.

Konsumsi tidak berpengaruh terhadap inflasi. Peningkatan konsumsi tidak mempengaruhi pergerakan tingkat inflasi dikarenakan kenaikan jumlah konsumsi selama periode penelitian cenderung stabil, sehingga tidak mendorong terjadinya peningkatan permintaan agregat, yang mendorong terjadinya inflasi. Pada hasil akhir penelitian kali ini tak

sejalan dengan penelitian Oktavia & Amri (2017), yang menemukan adanya kausalitas antara konsumsi dengan inflasi. Jumlah uang beredar memberikan pengaruh buruk pada inflasi di Indonesia, yang dapat diartikan saat jumlah uang beredar bertambah maka inflasi turun. Hal tersebut tak sesuai dengan hipotesis penelitian, yang di mana jumlah uang beredar berdampak baik pada inflasi. Perihal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang diiringi dengan kestabilan tingkat suku bunga yang telah disesuaikan untuk meredam inflasi. meskipun jumlah uang beredar mengalami peningkatan, tidak akan menaikkan inflasi. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Utami & Soebagiyo (2013) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi. Nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Artinya, jika nilai tukar rupiah terdepresiasi, maka inflasi nasional akan terjadi peningkatan, dan sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Maweje & Lwanga (2016), yang berpendapat bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap inflasi. Ketika nilai tukar antara mata uang satu negara dan mata uang lain naik, barang dan jasa negara tersebut menjadi lebih tinggi daripada barang dan jasa negara lain. Namun, jika harga domestik di kedua negara konstan, nilainya akan meningkat. Nilai tukar mata uang rupiah mempengaruhi harga komoditas dan selanjutnya meningkatkan inflasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil regresi yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa model terestimasi memiliki distribusi residual normal, tidak mengalami otokorelasi dan hetoskedastisitas, serta memiliki spesifikasi model tepat (linier). Variabel CONS dan JUB menyebabkan masalah multikolinieritas. Model terestimasi artinya eksis dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7418, artinya 74,18% variasi variabel inflasi dapat dijelaskan oleh variabel tingkat suku bunga, pengeluaran pemerintah, konsumsi, jumlah uang beredar, dan variabel nilai tukar. Sisanya 25,82%, dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar model. Pengeluaran pemerintah, dan nilai tukar mempengaruhi inflasi dan jumlah uang beredar juga mempengaruhi inflasi. Sementara itu, tingkat suku bunga dan konsumsi tidak memberikan pengaruh terhadap inflasi Indonesia selama periode 1997-2020. Pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh positif terhadap inflasi, dan jumlah uang beredar memberikan pengaruh negatif. Inflasi di Indonesia ternyata lebih di dorong oleh pengeluaran pemerintah. Jumlah uang beredar yang negatif memperlihatkan bahwa kebijakan moneter berperan cukup efektif dalam menurunkan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F., Raza, H., Hussain, A., & Lal, I. 2021. Determinant of Inflation in Pakistan : An Econometrics Analysis , Using Johansen Co Integration Approach. *Munich Personal RePEc Archive Journal*, 1(10), 10–21.
- Ahmed, O. A., Osman, A. M., Eltahir, M. N., Mohamed, A. S., Alhaj, G. M., Shidwan, O. S., & Alsmadi, M. K. 2019. Investigating the Causes of inflation in Saudi Arabia: An Application of Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *International Journal of Applied Engineering Research*, 5(2), 381–388. <https://doi.org/10.32861/jssr.52.381.388>
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Daftar Inflasi Umum di Indonesia tahun 1997-2020*.
- Bawono, A. 2019. Factors Influencing The Inflation Of Indonesia In Islamic Perspectives. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(02), 81–88.
- Gyebi, F., & Bofo, G. K. 2013. Macroeconomic Determinants of Inflation in Ghana From 1990 – 2009. *Macroeconomic Determinants of Inflation in Ghana From 1990 – 2009*, 3(6), 81–93. <https://doi.org/10.18533/ijbsr.v3i6.48>
- Islam, M. S. 2021. Impact of socioeconomic development on inflation in South Asia: evidence from panel cointegration analysis. *Applied Economic Analysis*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.1108/AEA-07-2020-0088>
- Maweje, J., & Lwanga, M. M. 2016. Inflation dynamics and agricultural supply shocks in Uganda. *African Journal of Economic and Management Studies*, 7(4), 547–567. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-07-2015-0079>
- Nguyen, H. M., Cavoli, T., & Wilson, J. K. 2012. The Determinants of Inflation in Vietnam, 2001–09. *Asean Economic Bulletin*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1355/ae29-1a>
- Nopirin. 2017. *Ekonomi Moneter Buku II Edisi Ke-1*. Yogyakarta: BPF
- Oktavia, N. E., & Amri, A. 2017. Analisis Kausalitas antara Inflasi dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 164–175.
- Perlambang, H. 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 18(2), 49. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2251>
- Santosa, A. B. 2017. Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, 445–452.
- Utami, A., & Soebagiyo, D. 2013. Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 144–152. <https://doi.org/10.18196/jesp.14.2.1266>